

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 14 (Ariyanti, 2016:51).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ada pada satuan pendidikan yaitu antara 0-6 tahun, dimana pendidikan anak usia dini menjadi tahap awal anak sebelum masuk ke dalam satuan pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (Mansur, 2011:83-88). Anak usia dini sedang berada dalam masa *golden age* dimana pada masa itu seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangannya dapat tumbuh dan berkembang secara signifikan, di masa itulah perlu adanya pemberian stimulasi yang tepat sesuai dengan fase perkembangannya (Kusumawati, dkk., 2021:47). Setiap rangsangan yang diberikan dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini. Pada rentang usia lahir sampai dengan 6 tahun anak memiliki kepekaan terhadap sesuatu dan peka untuk menerima berbagai rangsangan dengan cepat karena pada masa ini anak berada pada masa keemasan (*golden age*).

Menurut Ariyanti (2016:50) masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda,

seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak-motorik, dan sosio emosional pada anak usia dini.

Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, kognitif, atau intelektual (daya pikir, daya cipta), sosial emosional, serta bahasa (Masitoh, 2014:16). Perkembangan fisik sangat penting karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari secara langsung perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak.

Menurut Asrul dkk (2016:223) salah satu aspek yang dikembangkan sejak usia dini ialah fisik/motorik. Perkembangan fisik motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan, karena pertumbuhan dan perkembangan fisik terjadi dari bayi hingga dewasa. Pada umumnya umur dua tahun perkembangan fisiknya sudah cukup untuk menopang aktivitasnya seperti melempar, menendang, meloncat, dan sebagainya.

Tahapan perkembangan anak usia dini sangat ditentukan oleh perkembangan fisik dan motorik karena perkembangan fisik cukup menentukan aktivitas motorik anak yang secara langsung mempengaruhi aktivitas dan perilaku anak sehari-hari. Menurut Hurlock (dalam Mukaromah, 2015:669) salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah aspek perkembangan fisik-motorik karena aspek ini dapat menyatukan aspek yang satu dengan yang lainnya. Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan gerak yang menggunakan otot-otot besar, tujuan kecepatan gerakan bukan merupakan suatu hal yang penting akan tetapi koordinasi yang halus dalam gerakan adalah hal yang paling penting.

Menurut Hasanah (2016:721) keterampilan motorik adalah gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit. Keterampilan motorik ini dapat dikelompokkan menurut ukuran otot-otot dan bagian-bagian badan yang terkait, yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*).

Perkembangan aspek motorik kasar anak berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Perkembangan motorik kasar ini meliputi kemampuan fisik yang lebih rinci seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan dan kelenturan. Menurut Hildayani (dalam Triyana, 2017:3) pengaturan keseimbangan tubuh diperlukan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih sulit seperti melompat, berlari, memanjat, menari dan senam yang membutuhkan banyak variasi gerak. Dampak dari ketidakseimbangan pada anak adalah kesulitan dalam mengatur dan mengontrol gerakan anggota tubuh sehingga terkesan gerakannya kaku, ragu-ragu dan canggung.

Menurut Santrock (2007:207) motorik kasar adalah keterampilan motorik yang melibatkan aktivitas otot yang besar, salah satu contoh yaitu berjalan. Motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh. Motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turuk tangga, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik kasar adalah kemampuan gerak yang terjadi karena adanya koordinasi antar otot-otot besar yang di pengaruhi oleh kematangan dirinya, salah satu contoh perkembangan motorik kasar adalah melompat, berlari, melempar, menangkap, berjinjit, mendaki, berjalan dan lain-lain.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Paud menjelaskan bahwa motorik kasar mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor dan mengikuti aturan. Hal ini idealnya setiap anak memiliki tahapan perkembangan

fisik motorik kasar sesuai dengan usianya, seperti anak usia 5-6 tahun biasanya sudah bisa berjalan sambil berjinjit, namun pada kenyataannya tidak setiap anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya faktor keterlambatan motorik kasar.

Untuk mengatasi keterlambatan pertumbuhan anak pada segi motorik kasar maka perlu pemberian stimulus yang sesuai. Dalam pemberian stimulus motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun ini dapat dilakukan dengan berbagai upaya seperti menstimulus dengan menggunakan gerakan sederhana, dengan menggunakan alat bantu stimulus seperti bola, papan titian dan lain sebagainya serta dengan menggunakan metode bermain/permainan. Dengan menerapkan metode bermain yang memiliki keunggulan sebagai suatu metode yang dapat memberikan anak kesenangan dalam belajar, membuat anak memiliki hubungan interaksi dan kerja sama antar teman dengan baik, melatih motorik pada tubuh anak, sehingga dengan menggunakan metode bermain anak dapat mengembangkan 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam setiap pembelajaran melalui kegiatan bermain. Musfirah (2015:1-4) mengungkapkan bahwa metode bermain adalah metode yang sangat relevan, efektif, dan cocok untuk diterapkan guru dalam proses pembelajaran di sekolah dari segi pengembangan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sehingga metode bermain diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik, daya kreativitas, keterampilan memecahkan masalah walaupun dalam bentuk sangat sederhana.

Permainan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permainan tradisional, permainan tradisional pada masa ini memang kurang diminati oleh anak-anak usia dini serta tidak banyak pula orang tua maupun sekolah dengan kurikulum modern yang menerapkan permainan tradisional sebagai salah satu pendukung pembelajaran, pengaruh globalisasi dan menjamurnya budaya asing menjadikan tergerusnya budaya bangsa yang salah satunya adalah dengan langkanya pengenalan tradisional pada anak usia dini, padahal jika diteliti dengan baik banyak sekali permainan tradisional yang dapat membantu untuk menstimulus motorik kasar pada anak. Dengan melalui permainan tradisional

sendiri dapat membantu mencapai stimulus perkembangan motorik kasar anak selain itu dapat mejadi wujud pelestarian permainan tradisional pada anak.

Dalam lampiran Undang-Undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, disebutkan bahwasannya penetapan kurikulum muatan lokal pendidikan menengah dan khusus menjadi kewenangan pemerintah provinsi. Sementara pemerintah kabupaten/kota diberikan kewenangan menetapkan kurikulum mulok pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini dan pendidikan nonformal. Berdasarkan permendikbud No 79 Tahun 2014 mulok sendiri merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Hal ini dimaksud agar anak terbentuk pemahamannya terhadap keunggulan dan kearifan lokal yang ada di daerah tempatnya berasal. Pemerintah sendiri sudah memberikan anjuran memasukkan muatan lokal sebagai bahan pembelajaran di sekolah, banyak sekali yang dapat diterapkan terkait hal ini, bisa dalam segi pengenalan bahasa daerah, pakaian daerah, lagu daerah ataupun permainan tradisional.

Terdapat banyak sekali permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak-anak, diantaranya adalah: engklek/dengkleng, curik-curik/ular naga, congklak, meong-meong, gobak sodor/megala-gala, balap karung, petak umpet. Permainan tersebut memiliki keterkaitan dengan pemberian stimulus pada motorik kasar pada anak, salah satunya adalah permainan engklek. Menurut Safitri (dalam Rosa, 2019:6) mengatakan bahwa permainan engklek adalah permainan yang sering dimainkan anak, pada permainan engklek terdapat sepuluh kotak yang bisa diisi angka, melalui bermain engklek anak akan diajak untuk belajar melalui gerak tubuh yakni melompat.

Permainan tradisional engklek ini dimainkan oleh guru dan anak diluar kelas. Permainan ini menggunakan lapangan engklek yang dibuat menggunakan kapur dan sebuah gacon berbentuk keramik dan lapangan engklek yang digunakan berbentuk gunung. Dalam permainan ini guru tidak menentukan pada anak menang atau kalah. Hanya untuk mengetahui sejauh mana perkembangan motorik kasar anak bermain secara bergantian. Dalam

pelaksanaannya permainan engklek ini memiliki indikator tersendiri untuk mengukur perkembangan motorik kasar anak seperti berdiri di atas kaki, melompat dengan satu atau dua kaki, dan melempar. Permainan tradisional engklek juga dapat mengembangkan kecerdasan spasial visual anak, mengenalkan bentuk pada anak dan menghitung angka pada anak. Terdapat satu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menilai perkembangan motorik kasar anak, yaitu dengan melakukan kegiatan turun dan naik dari atas kursi. Kegiatan tersebut dilakukan oleh satu kaki bergantian (naik atau turun), kegiatan tersebut sama halnya dengan kegiatan engklek yang mengharuskan anak untuk melompat dengan kaki bergantian maka dari itu engklek dinilai sesuai sebagai salah satu permainan tradisional yang dapat digunakan sebagai sarana stimulus motorik kasar pada anak.

Permainan engklek ini biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih. Permainan engklek memiliki pengaruh dalam perkembangan aspek anak usia dini, yaitu pada saraf motorik kasar. Selain itu permainan ini memiliki beberapa pengaruh seorang anak dalam mengenal bidang datar, mengenal simbol nomor yang tertera pada kotak permainan, mengajarkan anak untuk bersosialisasi, melatih kreatifitas, melatih pemecahan masalah dan melatih kesabaran. Jadi meskipun permainan ini sederhana, namun memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter anak.

Tidak sedikit penelitian yang dilakukan berkaitan tentang permainan tradisional engklek dalam stimulasi motorik kasar pada anak. Menurut penelitian Mardayani dkk (2016:6) tentang penerapan permainan tradisional engklek untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar penelitiannya dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor kemampuan motorik kasar pada anak kelompok B setelah diterapkan permainan tradisional engklek pada siklus I sebesar 56,33% yaitu kategori rendah kemudian pada siklus II menjadi 88% yang berada pada kategori tinggi. Jadi terjadi peningkatan kemampuan motorik kasar anak setelah diterapkan permainan tradisional engklek sebesar 24,17%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmayeti dkk (2015:5) peningkatan yang terjadi setelah melakukan permainan engklek anak menjadi berani yang tadinya tidak bisa melompat dengan baik setelah melakukan berulang-ulang anak tersebut bisa dan berhasil melakukan kegiatan tersebut. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi yang dilakukan dengan 2 siklus dimana masing-masing siklus terdapat 5 kali pertemuan. Hasil observasi perencanaan mencapai 80%, observasi pelaksanaan 85,31% dan observasi peningkatan kemampuan motorik kasar mencapai 90%. Jadi dapat disimpulkan bahwa motorik kasar anak meningkat setelah melakukan permainan engklek.

Setelah melakukan pra penelitian ditemukan guru di TK Putra II Serang kurang mengenalkan permainan tradisional yang mengembangkan motorik kasar, karena efek pandemi dan keterbatasan waktu guru sudah tidak pernah lagi mengenalkan permainan-permainan tradisional yang mengembangkan aspek motorik kasar pada anak. Serta adanya permasalahan pada kemampuan motorik kasar anak yang masih belum berkembang secara maksimal. Permasalahan itu terlihat pada saat kegiatan senam yang dilakukan setiap satu minggu sekali di sekolah. Pada gerakan berdiri menggunakan satu kaki terlihat bahwa anak belum mampu melakukan gerakan berdiri menggunakan satu kaki saat senam selama 8 detik. Hal ini juga dipengaruhi oleh pembelajaran yang diterapkan dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak. Anak lebih melakukan kegiatan *self improvement* atau pengembangan diri sendiri seperti bermain lari kejar-kejaran dan bermain Alat Permainan Edukatif *outdoor* bersama temannya seperti ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, dan tangga majemuk. Akibatnya, kemampuan motorik kasar anak kurang terstimulasi secara maksimal.

Oleh karena itu melalui bermain permainan tradisional engklek, diharapkan dapat mengembangkan perkembangan motorik anak sejak dini khususnya kemampuan motorik kasar. Selain itu, anak juga belum mengetahui langkah-langkah dari permainan tradisional engklek itu sendiri. Permainan tradisional engklek juga merupakan warisan dari nenek moyang yang perlu diajarkan pada anak dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal serta memungkinkan anak untuk mengembangkan berbagai aspek

perkembangan anak khususnya kemampuan motorik kasar (Hotimah dalam Hasanah dkk, 2022:210).

Dalam mengembangkan motorik kasar anak, guru menggunakan metode demonstrasi dengan memperagakan permainan tradisional yaitu engklek diharapkan mampu mengembangkan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun. Padahal permainan tradisional engklek seharusnya diajarkan atau dikembangkan kepada peserta didik, yang dapat meningkatkan motorik kasar anak agar otot-otot mereka tidak kaku saat bermain.

Untuk mengetahui langkah ataupun metode apa yang di gunakan oleh guru dalam mengembangkan perkembangan anak, dari hasil wawancara tersebut guru mengatakan bahwa dalam mengembangkan perkembangan motorik kasar anak dapat menggunakan metode demonstrasi yang lebih menekankan ke peragaan atau praktik baik berupa kejadian, aturan, dan urutan untuk melakukan suatu kegiatan yang ada baik secara langsung maupun menggunakan media yang relevan dengan pokok bahasan atau materi pembelajaran. Serta dalam mengembangkan perkembangan anak bisa juga menggunakan metode bermain mengingat dengan karakteristik anak usia dini yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan menyukai hal-hal yang bersifat menyelidik. Melalui kegiatan bermain, anak dapat melakukan berbagai peran yang diinginkan, mengasah daya kreativitas diri anak, menyalurkan perasaan yang dimiliki anak, menghayati berbagai pengalaman baru, anak mampu memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan berhubungan dengan teman sebaya, melatih gerak tubuh, meningkatkan sosialisasi dalam diri anak. Salah satu permainan yang dapat mengembangkan perkembangan motorik kasar anak adalah dengan permainan tradisional engklek.

Menyadari akan arti pentingnya perkembangan motorik dalam diri anak serta upaya pelestarian budaya permainan tradisional yang kurang dikenalkan pada anak yang akan menjadi modal utama dalam kehidupannya kelak, maka diperlukan adanya kegiatan pembelajaran melalui aktivitas bermain yang menarik, menyenangkan dan dapat menstimulasi kemampuan motorik kasar anak, peneliti ingin melihat bagaimana guru dalam menerapkan permainan



tradisional engklek untuk mengembangkan perkembangan motorik kasar anak. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan mengadakan penelitian yang berjudul:

“Implementasi Permainan Tradisional Engklek dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Putra II Serang (Penelitian Deskriptif Kualitatif di Kelompok B 4 TK Putra II)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi permainan tradisional engklek dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Putra II Serang?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat permainan tradisional engklek dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Putra II Serang?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi permainan tradisional engklek dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Putra II Serang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat permainan tradisional engklek dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Putra II Serang.

## **D. Manfaat penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya ilmu pengetahuan bagi pendidikan anak usia dini di Indonesia

terutama yang berkaitan dengan implementasi permainan tradisional engklek dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak. Selain itu, sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang terhubung dengan implementasi permainan tradisional engklek pada perkembangan motorik kasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi guru

Manfaat bagi guru yaitu, sebagai pengetahuan bagi guru akan pentingnya implementasi permainan tradisional terutama permainan engklek dalam mengembangkan perkembangan motorik kasar pada anak. Selain itu, anak akan terlihat aktif dalam pembelajaran pengembangan fisik motorik dengan melakukan permainan ini dengan hati yang menyenangkan.

### b. Bagi anak didik

Manfaat bagi anak didik yaitu, sebagai penggunaan pembelajaran melalui bermain ke dalam pembelajaran untuk anak usia dini sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar pada anak. Selain itu dapat melatih kemampuan anak menggerakkan tubuh, melatih ketangkasan dan kelincahan anak dalam permainan.

### c. Bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu, sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak menggunakan permainan tradisional engklek.

### d. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu, untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan cara terjun langsung ke lapangan, sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah sesuai atau belum.

## E. Definisi Istilah

### 1. Permainan Tradisional Engklek

Menurut Yasari dkk (2017:132) permainan engklek (dalam bahasa Jawa) merupakan permainan tradisional lompat lompatan pada bidang-bidang datar yang digambar di atas tanah, dengan membuat gambar kotak-kotak kemudian melompat dengan satu kaki dari kotak satu ke kotak berikutnya. Permainan engklek biasa dimainkan oleh beberapa anak perempuan dan dilakukan di halaman. Namun sebelum kita memulai permainan ini kita harus membuat kotak-kotak di pelataran semen, aspal atau tanah, menggambar persegi empat berjumlah sepuluh kotak menyerupai gambar orang. Sedangkan alat bantu yang digunakan adalah batu ampar kecil di buat bulat sebesar lingkaran untuk memainkannya.

## 2. Perkembangan Motorik Kasar

Menurut Richard Decaprio (dalam Hasmawaty 2017:87) motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan dirinya. Kemampuan ini berkaitan dengan kematangan fisik yang memerlukan keseimbangan dan koordinasi antara anggota tubuh, contohnya gerakan fisik tersebut antara lain, berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik kasar adalah kemampuan gerak yang terjadi karena adanya koordinasi antar otot-otot besar yang di pengaruhi oleh kematangan dirinya, salah satu contoh perkembangan motorik kasar adalah melompat, berlari, melempar, menangkap, berjinjit, mendaki, berjalan dan lain-lain.

## 3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda dengan orang dewasa yang dimana ia memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini berada pada usia 0-6 tahun. Pada masa ini anak berada pada masa keemasan (golden age) yang dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk perkembangan selanjutnya menurut Idris (dalam Saputri, 2020:16).

## **F. Sistematika Laporan**

Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang tersusun secara terperinci, sebagai berikut:

**BAB I :** Pendahuluan. Pada bagian pendahuluan terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi istilah dan sistematika laporan.

**BAB II :** Kajian Pustaka. Pada bab ini membahas landasan teori yang terdiri dari variabel judul penelitian yang sudah ditentukan.

**BAB III :** Metode Penelitian. Bab ini merupakan paparan mengenai metode penelitian yang terdiri dari: konteks penelitian yang di dalamnya terdapat pendekatan dan metode penelitian, tahap penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

**BAB IV :** Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini membahas data temuan dan analisis, pembahasan serta refleksi.

**BAB V :** Simpulan dan Saran. Pada bagian penutup terdapat simpulan dan saran yang merupakan hasil analisis temuan peneliti.